



Integrasi Genre-Based dan Flipped Project-Based Learning Berbasis Konteks Budaya dalam Mengeksplorasi Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Siswa

Mukhamad Dwi Prasetyo^{1*}, Haryadi², Nas Haryati Setyaningsih²

¹⁻³Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: mprstyou@students.unnes.ac.id^{1*}, haryadihar67@mail.unnes.ac.id², nasharyati@mail.unnes.ac.id³

Korespondensi penulis: mprstyou@students.unnes.ac.id

Abstract. *Students' Indonesian reading skills remain relatively low because classroom instruction tends to be conventional, less innovative, and insufficiently contextual. This article aims to analyze the relevance of integrating Genre-Based Learning, Flipped Project-Based Learning, and cultural context in supporting the development of students' Indonesian reading skills. The study employed a qualitative approach with a literature review design. Data were drawn from relevant scholarly articles, journals, proceedings, and academic documents, and were analyzed descriptively through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that Genre-Based Learning helps students understand text structure, social function, and linguistic features systematically, while Flipped Project-Based Learning enhances students' self-regulation, motivation, engagement, and collaborative learning activities. Cultural context strengthens reading comprehension because the materials are closely related to students' experiences and everyday lives. The integration of these three components makes reading instruction more active, in-depth, contextual, and meaningful. These findings indicate that the integration of Genre-Based Learning, Flipped Project-Based Learning, and cultural context has strong potential to serve as an innovative alternative for developing Indonesian reading instruction in line with twenty-first-century learning demands.*

Keywords: *Contextual Learning; Cultural Context; Flipped Project-Based Learning; Genre-Based Learning; Reading Skills.*

Abstrak. Kemampuan membaca Bahasa Indonesia siswa masih tergolong rendah karena pembelajaran cenderung konvensional, kurang inovatif, dan belum kontekstual. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis relevansi integrasi *Genre-Based Learning*, *Flipped Project-Based Learning*, dan konteks budaya dalam mendukung pengembangan kemampuan membaca Bahasa Indonesia siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur. Data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal, prosiding, dan dokumen akademik yang relevan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Genre-Based Learning* membantu siswa memahami struktur, fungsi sosial, dan ciri kebahasaan teks secara sistematis, sementara *Flipped Project-Based Learning* meningkatkan kemandirian, motivasi, keterlibatan, dan aktivitas kolaboratif siswa dalam pembelajaran. Konteks budaya memperkuat pemaknaan bacaan karena materi lebih dekat dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Integrasi ketiga komponen tersebut menjadikan pembelajaran membaca lebih aktif, mendalam, kontekstual, dan bermakna. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi *Genre-Based Learning*, *Flipped Project-Based Learning*, dan konteks budaya berpotensi menjadi alternatif inovatif dalam pengembangan pembelajaran membaca Bahasa Indonesia yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Kata Kunci: Keterampilan Membaca; Konteks Budaya; Pembelajaran Berbasis Genre; Pembelajaran Berbasis Proyek Terbalik; Pembelajaran Kontekstual.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta penggunaan bahasa yang baik dan benar. Salah satu aspek yang mendukung peningkatan kemampuan tersebut adalah penguasaan dan pemahaman terhadap keterampilan berbahasa yang meliputi menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Oleh karena itu, penguasaan keterampilan berbahasa perlu ditingkatkan secara optimal agar proses pembelajaran berjalan efektif dan siswa mampu mengembangkan

kompetensi berbahasa secara menyeluruh. Tarigan (2011:2) menjelaskan bahwa kualitas keterampilan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya, semakin luas kosakata yang dikuasai, semakin tinggi pula keterampilan berbahasanya. Dalam konteks ini, keterampilan membaca menjadi sangat urgen karena berperan sebagai pintu utama dalam memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Membaca merupakan aktivitas yang kompleks karena tidak hanya melibatkan kemampuan mengenali teks, tetapi juga kemampuan kognitif, pengamatan, dan komunikasi (Sudarsono, 2001). Selain itu, keterampilan berbicara tidak dapat dipisahkan dari keterampilan menyimak, karena menyimak merupakan dasar awal dalam pemerolehan bahasa sebelum seseorang mampu berbicara (Tarigan). Dengan demikian, keterampilan membaca memiliki posisi strategis dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa secara keseluruhan.

Rendahnya kemampuan membaca siswa di sekolah masih menjadi permasalahan yang nyata, yang ditandai dengan pemahaman teks yang dangkal, kelancaran membaca yang lambat, kosakata yang terbatas, serta lemahnya kemampuan membaca kritis. Data *Programme for International Student Assessment (PISA)* 2022 menunjukkan bahwa hanya sekitar 25% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 literasi membaca (OECD, 2023). Kondisi ini juga terlihat dalam praktik pembelajaran di kelas, di mana siswa cenderung menunggu penjelasan guru, menjawab pertanyaan dengan menyalin teks, serta mengalami kesulitan dalam menyimpulkan dan memberikan alasan secara kritis. Selain itu, rendahnya minat membaca, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan, serta kurangnya dukungan literasi dari keluarga turut memperparah kondisi tersebut (Asih & Rohmiyati, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa belum berkembang secara optimal, baik dari aspek pemahaman maupun keterampilan berpikir kritis.

Rendahnya kemampuan membaca tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor utama dalam proses pembelajaran. Pertama, pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan siswa cenderung pasif dan kurang dilatih untuk membaca secara aktif dan kritis. Kedua, kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran membuat kegiatan membaca menjadi monoton dan kurang menarik, sehingga siswa tidak termotivasi untuk terlibat secara mendalam. Ketiga, materi pembelajaran yang kurang kontekstual menyebabkan siswa kesulitan mengaitkan isi bacaan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman menjadi terbatas. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran dan minimnya pemanfaatan strategi literasi, meskipun program pembiasaan membaca telah dianjurkan (Saputra & Parisu, 2025). Dalam penelitiannya mengatakan bahwa minat belajar

peserta didik meningkat dengan model pembelajaran flipped classroom menggunakan bantuan *e-learning* yang berupa google classroom pada mata pelajaran Bahasa Indonesia (Darmawati (2022)). Oleh karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran melalui integrasi pendekatan genre-based, *Flipped Project-Based Learning*, dan konteks budaya agar kegiatan membaca menjadi lebih terstruktur, aktif, dan bermakna.

Pendekatan *Genre-Based Learning* menawarkan kerangka pembelajaran yang sistematis dan terstruktur dalam memahami teks sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa secara signifikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata atau teknik membaca permukaan, tetapi menekankan pemahaman mendalam terhadap jenis teks (genre), fungsi sosial, serta struktur linguistik yang melekat di dalamnya. Melalui pengajaran genre secara eksplisit, siswa dilatih untuk mengenali pola-pola tekstual seperti teks naratif, ekspositori, prosedural, dan argumentatif, sehingga mereka mampu mengantisipasi cara informasi disajikan dan dipahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL berbasis budaya lokal dapat diterapkan dengan cukup baik dan efektif dalam membangun serta memperkuat nilai-nilai (Y. Septiani, 2025). Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Vygotsky, (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran akan lebih efektif ketika siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui interaksi dengan pengalaman dan struktur yang telah dimiliki sebelumnya. Dengan demikian, pendekatan berbasis genre tidak hanya membantu siswa memahami isi teks, tetapi juga mengembangkan kemampuan metakognitif dalam merefleksikan proses membaca serta meningkatkan kemampuan analisis kritis terhadap informasi, yang sangat penting dalam menghadapi kompleksitas literasi di era global dan digital. Penggunaan model

Sementara itu, menurut Sianipar (2025), *Project-Based Learning* dan *Flipped Classroom* (PjBL-FC) merupakan model pembelajaran integratif yang menggabungkan pembelajaran berbasis proyek yang bermakna dengan kegiatan belajar mandiri melalui media digital sebelum pembelajaran di kelas. Model ini menekankan keterlibatan aktif siswa, kolaborasi, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti pemecahan masalah dan komunikasi. Secara konseptual, *Project-Based Learning* mendorong siswa memahami materi melalui aktivitas nyata berupa proyek, sedangkan *Flipped Classroom* memungkinkan siswa mempelajari materi terlebih dahulu di luar kelas melalui video atau sumber digital, sehingga waktu di kelas dapat dimanfaatkan untuk diskusi, analisis, dan penyelesaian tugas secara aktif. Integrasi kedua pendekatan ini menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*) serta mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam memahami teks. Dalam implementasinya, pembelajaran dilakukan

melalui dua tahap utama, yaitu belajar mandiri di rumah dan aktivitas kolaboratif di kelas. Siswa terlebih dahulu memahami materi melalui media digital, kemudian di kelas mereka terlibat dalam kegiatan berbasis proyek seperti menganalisis teks, menentukan gagasan utama, menemukan informasi, serta mempresentasikan hasil pemahaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi PjBL dan *Flipped Classroom* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata kelas eksperimen (81,03) dibandingkan kelas kontrol (63,53). Selain itu, pendekatan ini juga meningkatkan keaktifan, motivasi, serta sikap positif siswa terhadap pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan bermakna. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Model READING berbasis multikulturalisme dan literasi budaya. Model ini berlandaskan teori transaksional pembaca-teks, pendekatan sosiokultural, dan kompetensi budaya. Sintaks model terdiri atas lima tahap: Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, dan Narrating yang dirancang untuk membangun keterlibatan aktif, refleksi makna, dan pemahaman lintas budaya terhadap teks sastra (Opik, 2025)

Namun, meskipun kedua pendekatan tersebut telah terbukti efektif secara terpisah, integrasi *Genre-Based Learning*, Flipped PjBL, dan konteks budaya lokal dalam satu model pembelajaran membaca masih sangat jarang diteliti, khususnya di konteks pendidikan Indonesia. Konteks budaya memegang peran krusial karena materi membaca yang dikaitkan dengan kearifan lokal, cerita rakyat, nilai budaya, dan kehidupan sehari-hari siswa akan lebih bermakna, relevan, dan menarik bagi mereka. Ketika siswa membaca teks yang mencerminkan latar belakang budaya mereka, motivasi membaca meningkat, pemahaman lebih mendalam, dan koneksi emosional dengan materi terbina. Padahal, belum ada yang mengintegrasikan ketiga elemen ini secara simultan dalam satu model pembelajaran membaca pemahaman. Keputusan untuk mengintegrasikan *Genre-Based Learning* (untuk struktur teks), *Flipped PjBL* (untuk keterlibatan aktif & kolaboratif), dan konteks budaya (untuk relevansi & makna) adalah novelti utama penelitian ini. Integrasi ini mengatasi kelemahan pembelajaran konvensional yang kurang inovatif, pasif, dan tidak kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model PjBL berbasis budaya lokal dapat diterapkan dengan cukup baik dan efektif dalam membangun serta memperkuat nilai-nilai. Oleh karena itu, penelitian ini penting dan urgen karena mengisi kekosongan literatur (*research gap*), menawarkan solusi inovatif untuk krisis literasi Indonesia, serta memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca yang efektif, menarik, dan berakar pada budaya lokal siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang mengenai rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik yang disebabkan oleh pembelajaran konvensional, kurang inovatif, dan tidak kontekstual, serta adanya kesenjangan penelitian terkait belum banyaknya integrasi model pembelajaran yang komprehensif, maka penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan berikut: (1) bagaimana proses pembelajaran melalui integrasi pendekatan *Genre-Based Learning*, *Flipped Project-Based Learning* (Flipped PjBL), dan konteks budaya lokal; (2) bagaimana pengalaman dan persepsi peserta didik terhadap penerapan model pembelajaran tersebut; serta (3) bagaimana gambaran kemampuan membaca pemahaman peserta didik secara mendalam. Sejalan dengan rumusan tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pembelajaran secara komprehensif, menggali pengalaman dan persepsi peserta didik, serta menganalisis kemampuan membaca pemahaman secara kualitatif. Dengan demikian, penelitian ini berfokus tidak hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan makna pembelajaran, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran membaca yang inovatif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur (*literature review*). Kajian literatur merupakan metode penelitian yang berfokus pada penelusuran, penelaahan, pengkajian, dan sintesis berbagai sumber ilmiah yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu topik penelitian. Menurut Creswell (2018), kajian literatur digunakan untuk membangun landasan teoretis, mengidentifikasi temuan-temuan penelitian terdahulu, serta menemukan celah penelitian yang dapat menjadi dasar pengembangan studi selanjutnya. Sementara itu, Dalam penelitian kualitatif, kajian literatur berfungsi sebagai kerangka konseptual yang membantu peneliti memahami fenomena secara holistik dan mengembangkan pertanyaan penelitian yang tepat (Dinamaryati, 2021). Sementara *review* bertujuan untuk mengintegrasikan dan mengevaluasi hasil penelitian sebelumnya secara sistematis sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang lebih mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Dalam penelitian ini, kajian literatur digunakan untuk menelaah integrasi *Genre-Based Learning*, *Flipped Project-Based Learning*, dan konteks budaya dalam kaitannya dengan kemampuan membaca Bahasa Indonesia siswa Snyder (2019). Sumber data penelitian ini berupa artikel ilmiah, jurnal nasional dan internasional, prosiding, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian. Pemilihan sumber dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan kesesuaian tema,

keterkaitan dengan variabel atau konsep yang diteliti, kredibilitas sumber, serta kebaruan publikasi. Literatur yang dikaji terutama berhubungan dengan pendekatan *genre*, *flipped classroom*, *project-based learning*, *Flipped Project-Based Learning*, konteks budaya dalam pembelajaran, dan kemampuan membaca Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, membaca, mencatat, dan mengelompokkan berbagai sumber pustaka yang sesuai dengan fokus kajian. Dalam penelitian kajian literatur, dokumentasi merupakan teknik utama karena data diperoleh dari teks atau dokumen tertulis yang telah dipublikasikan. Oleh sebab itu, instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan format identifikasi literatur untuk mencatat judul, penulis, fokus penelitian, metode, dan temuan utama dari setiap sumber yang ditelaah.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tahapan mengidentifikasi, mengklasifikasi, membandingkan, menafsirkan, dan mensintesis hasil-hasil penelitian terdahulu. Mengacu pada Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), analisis dilakukan melalui tiga langkah utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang paling relevan dan memfokuskan informasi pada tema-tema inti penelitian, seperti struktur pembelajaran berbasis *genre*, karakteristik *Flipped Project-Based Learning*, peran konteks budaya, serta implikasinya terhadap kemampuan membaca. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel ringkasan artikel agar hubungan antartemuan lebih mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan berbagai temuan yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran utuh mengenai relevansi integrasi ketiga pendekatan tersebut. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda agar diperoleh sintesis yang lebih kredibel, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif dengan studi literatur (*library research*) sangat sesuai untuk menggali konsep secara mendalam mengenai penilaian autentik di SMK. John W. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bersifat eksploratif dan bertujuan memahami fenomena dalam konteks alamiahnya melalui analisis data deskriptif serta interpretatif. Sugiyono (2019) mendefinisikan studi literatur sebagai pengumpulan data sekunder dari dokumen tertulis, seperti jurnal, buku, dan kebijakan, untuk dianalisis secara mendalam tanpa pengumpulan data primer di lapangan. Teknik dokumentasi dilakukan melalui seleksi sumber berdasarkan relevansi dan kredibilitas. Sejalan dengan itu, Nasution (2018) menjelaskan bahwa

library research bertujuan mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis sumber pustaka guna merumuskan konsep atau teori baru.

Dalam analisis data, Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (1994) mengemukakan tahapan reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Untuk studi literatur, Arlene Fink (2019) menegaskan bahwa content analysis melibatkan kategorisasi tema, interpretasi konsep, dan sintesis untuk menghasilkan model konseptual baru. Selanjutnya, Norman K. Denzin (2017) menjelaskan triangulasi sumber sebagai perbandingan data dari berbagai sumber guna menjamin konsistensi dan kredibilitas temuan, yang diperkuat oleh Michael Quinn Patton (2015) bahwa triangulasi meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Adapun Thiessen (2004) menyatakan bahwa sintesis literatur dapat menghasilkan kerangka konseptual yang integratif dan siap untuk divalidasi secara empiris pada tahap selanjutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa integrasi *Genre-Based Learning* dan *Flipped Project-Based Learning* berbasis konteks budaya memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan membaca Bahasa Indonesia siswa. Pembelajaran berbasis genre membantu siswa memahami struktur, tujuan komunikatif, dan ciri kebahasaan teks secara sistematis, sehingga siswa mampu membaca dengan lebih terarah dan mendalam. Di sisi lain, pendekatan *Flipped Project-Based Learning* mendorong siswa untuk belajar secara mandiri sebelum pembelajaran di kelas serta aktif dalam diskusi, analisis, dan penyelesaian tugas berbasis proyek saat di kelas. Integrasi kedua pendekatan ini menjadikan siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menganalisis, menafsirkan, dan mengaitkan informasi dengan konteks nyata.

Selain itu, penggunaan konteks budaya dalam pembelajaran terbukti memperkuat keterlibatan dan pemaknaan siswa terhadap bacaan. Materi yang dekat dengan kehidupan dan budaya siswa membuat proses membaca menjadi lebih relevan, menarik, dan mudah dipahami. Siswa juga lebih aktif dalam mengeksplorasi informasi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengomunikasikan hasil pemahamannya melalui berbagai bentuk proyek. Dengan demikian, integrasi ketiga komponen tersebut tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca secara kognitif, tetapi juga mendorong perkembangan aspek afektif dan sosial siswa, seperti motivasi belajar, kepercayaan diri, dan kemampuan kolaborasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

Tabel 1. Ringkasan Artikel Penelitian.

No.	Judul	Penulis	Fokus Penelitian	Ringkasan Temuan Utama
1	Penerapan Pendekatan <i>Genre Based Approach</i> dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis	(Tsanawiyah et al., 2025)	Penerapan <i>Genre Based Approach</i> (GBA) dalam meningkatkan keterampilan menulis pada pembelajaran bahasa, khususnya langkah-langkah penerapan, kelebihan, dan kekurangannya di MTs Negeri 4 Klaten, MTs Negeri 5 Karanganyar, dan MAN 1 Kebumen.	GBA diterapkan melalui 4 tahap: <i>Building the Context, Modeling and Deconstructing the Text, Joint Construction of the Text, Independent Construction of the Text</i> . Kelebihan: membantu memahami konteks sosial, struktur pembelajaran jelas, autentik, dan mendukung <i>scaffolding</i> . Kekurangan: kurang menekankan kreativitas, membutuhkan waktu/persiapan lebih, dan tidak selalu cocok untuk semua siswa. Secara umum efektif meningkatkan keterampilan menulis dan partisipasi aktif siswa.
2	<i>The Impact of Flipped Project-Based Learning on Self-Regulation in Higher Education</i>	(Peres, 2020)	Dampak <i>Flipped Project-Based Learning</i> terhadap <i>self-regulated learning</i> (SRL) mahasiswa di pendidikan tinggi.	<i>Flipped PBL</i> terbukti meningkatkan SRL mahasiswa secara signifikan, terutama pada <i>motivational beliefs, self-regulation strategies</i> , dan <i>collaborative strategies</i> . Mahasiswa juga menunjukkan peningkatan fungsi kognitif dan metakognitif. Pendekatan ini dinilai efektif, namun hasil berbeda antar kelompok/disiplin dan dipengaruhi fasilitator serta desain kursus.
3	<i>The Impact of a Combination of Flipped Classroom and Project-Based Learning on the Learning Motivation of University Students</i>	(Köpeczi-Bócz., 2024)	Pengaruh kombinasi <i>Flipped Classroom</i> (FC) dan <i>Project-Based Learning</i> (PBL) terhadap motivasi dan hasil belajar mahasiswa.	Kombinasi FC + PBL meningkatkan motivasi dan hasil belajar, terutama pada tingkat BSc dan HVET. Pada tingkat MSC, peningkatan tidak signifikan. Pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah nyata. Efektivitasnya bergantung pada tingkat pendidikan dan karakteristik mahasiswa.
4	Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) melalui Pemanfaatan Cerita Rakyat Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Sastra	(Khatimah et al., 2025)	Pengembangan modul PjBL berbasis cerita rakyat lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis sastra.	Modul sangat layak digunakan dengan validitas tinggi ($\pm 90\%$). Penggunaan modul meningkatkan keterampilan menulis sastra siswa secara signifikan. Pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan berbasis budaya lokal, sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal dan Kurikulum Merdeka.
5	Efektivitas <i>Project Based Learning</i> melalui Desain Poster untuk Meningkatkan Pemahaman Kalimat Majemuk Setara di Sekolah Dasar	(Novitasari et al., 2025)	Efektivitas PjBL melalui desain poster untuk meningkatkan pemahaman kalimat majemuk setara di sekolah dasar.	PjBL berbasis desain poster meningkatkan pemahaman struktur kalimat siswa. Nilai rata-rata meningkat dari 50 menjadi 85. Selain itu, siswa menjadi lebih termotivasi, terlibat aktif, kolaboratif, dan kreatif.
6	Implementasi <i>Project Based Learning</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreativitas Siswa Madrasah Aliyah	(Septi Nurhayati et al., 2025)	Implementasi PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan berpikir kritis dan kreativitas siswa MA.	PjBL meningkatkan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Siswa lebih aktif dalam analisis, evaluasi, dan produksi teks. Selain itu, PjBL memperkuat kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab belajar.

7	Penguatan Literasi Membaca di Sekolah Dasar melalui Model <i>Project-Based Learning</i> (PBL) sesuai Kurikulum Merdeka	(Aprilia et al., 2025)	Peran PBL dalam memperkuat literasi membaca siswa SD sesuai Kurikulum Merdeka.	PBL berpotensi besar meningkatkan literasi membaca siswa. Siswa terdorong untuk memahami, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi. Pembelajaran menjadi lebih aktif, kolaboratif, reflektif, dan kontekstual.
8	Implementasi Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> (PjBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia pada Materi Teks Naratif	(Wulandari, 2025)	Implementasi PjBL untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia pada materi teks naratif.	PjBL meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia hingga sekitar 81,82%. Kemampuan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis siswa meningkat. Pembelajaran menjadi lebih interaktif, berbasis proyek nyata, dan bermakna.
9	Model Pembelajaran <i>Inovatif Flipped Classroom</i> : Tinjauan Literatur Sistematis Pengaruhnya terhadap Kemandirian, Motivasi dan Hasil Belajar	(Hariyanto, 2025)	Penelitian ini berfokus pada kajian literatur sistematis tentang pengaruh model <i>flipped classroom</i> terhadap kemandirian belajar, motivasi belajar, dan hasil belajar siswa, termasuk faktor pendukung dan penghambat penerapannya.	Hasil kajian menunjukkan bahwa <i>flipped classroom</i> umumnya meningkatkan kemandirian belajar, meningkatkan motivasi karena pembelajaran lebih menarik, dan meningkatkan hasil belajar secara signifikan. Faktor pendukungnya meliputi fleksibilitas waktu belajar, penggunaan video/LMS, dan aktivitas diskusi aktif di kelas. Faktor penghambatnya meliputi keterbatasan internet/perangkat, motivasi siswa yang rendah, kesiapan guru, dan kecenderungan sebagian siswa tetap pasif tanpa pengawasan.
10	Implementasi Model Pembelajaran <i>Flipped Classroom</i> dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian <i>Systematic Literature Review</i>	(Wirahyuni et al., 2024)	Penelitian ini berfokus pada kajian SLR mengenai implementasi <i>flipped classroom</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya untuk melihat pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis, motivasi, kemandirian, dan hasil belajar siswa.	Hasil kajian menunjukkan bahwa <i>flipped classroom</i> dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meningkatkan hasil belajar, motivasi belajar, kemandirian, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa juga cenderung lebih antusias, lebih siap sebelum pembelajaran kelas, serta lebih aktif berdiskusi karena materi sudah dipelajari sebelumnya melalui media digital seperti video, podcast, Google Classroom, Kahoot, dan Schoology.

Kajian terhadap sepuluh artikel menunjukkan bahwa integrasi *Genre-Based Approach* (GBA), *Flipped Project-Based Learning*, dan konteks budaya memiliki landasan yang kuat dalam mendukung pengembangan kemampuan membaca Bahasa Indonesia siswa. Penelitian tentang GBA menegaskan bahwa pembelajaran berbasis genre berlangsung secara bertahap melalui tahap *Building the Context*, *Modeling and Deconstructing the Text*, *Joint Construction of the Text*, dan *Independent Construction of the Text*. Struktur ini relevan dengan pembelajaran membaca karena membantu siswa memahami konteks sosial, struktur teks, dan ciri kebahasaan secara sistematis. Di sisi lain, kajian tentang *flipped learning* dan *Flipped Project-Based Learning* menunjukkan bahwa model ini efektif meningkatkan motivasi, kemandirian, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa mempelajari materi dasar

terlebih dahulu sebelum pembelajaran di kelas. Sementara itu, berbagai penelitian tentang PjBL memperlihatkan bahwa pembelajaran berbasis proyek berpengaruh positif terhadap literasi membaca, kreativitas, hasil belajar, dan keterampilan berbahasa secara umum. Jika dipadukan dengan konteks budaya, pembelajaran menjadi lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa, sehingga proses membaca tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bermakna secara sosial dan kultural.

Temuan lapangan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi *Genre-Based Learning*, *Flipped/Project-Based Learning*, dan konteks budaya berlangsung secara bertahap dan terstruktur, dimulai dari kegiatan awal berupa pemantik, pemberian materi dasar, analisis contoh teks, observasi langsung, hingga tugas proyek dan refleksi. Tahap awal dilakukan melalui *flipped learning* di rumah, di mana siswa menonton video, membaca contoh teks, dan mengerjakan tugas singkat sebelum masuk ke pembelajaran inti di kelas. Pola ini sejalan dengan temuan literatur bahwa *flipped learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk membangun kesiapan awal, sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan untuk diskusi, analisis, pemecahan masalah, dan kolaborasi. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai pembimbing karakter, fasilitator diskusi, pemberi *scaffolding*, dan pengelola proses proyek. Pada tahap kerja kelompok dan presentasi, guru lebih banyak mengarahkan, membantu siswa memilih objek observasi, merumuskan pertanyaan, menyusun rencana, dan merefleksikan hasil. Hal ini memperkuat hasil kajian literatur yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek menggeser peran guru dari pusat informasi menjadi pembimbing proses belajar yang komunikatif, kolaboratif, dan partisipatif.

Dari sisi keterlibatan siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ketiga pendekatan tersebut membuat siswa lebih aktif dibandingkan pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah dan penugasan tertulis. Walaupun tingkat keaktifan berbeda-beda antarkelas, tergantung karakteristik kelas, jam pelajaran, dan kebiasaan belajar, secara umum siswa menyatakan bahwa mereka tidak lagi hanya mendengar dan menulis, tetapi juga mengamati, mencari data, berdiskusi, menulis teks, serta mempresentasikan hasil proyek. Dalam hal ini, siswa benar-benar menjadi subjek belajar, bukan sekadar penerima informasi. Proyek berbasis observasi pada objek nyata di lingkungan sekolah, seperti taman, kantin, kolam ikan, atau persoalan sampah kantin, membuat pembelajaran lebih konkret, relevan, dan menarik. Kejelasan alur pembelajaran juga dinilai membantu siswa mengikuti proses secara runtut, mulai dari belajar awal di rumah, analisis contoh teks dan joint construction di kelas, observasi langsung, penyusunan proyek, hingga presentasi dan refleksi. Temuan ini selaras

dengan kajian literatur yang menunjukkan bahwa PjBL dan *flipped learning* mampu meningkatkan motivasi, partisipasi, kolaborasi, dan hasil belajar karena siswa diberi pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan autentik.

Integrasi *Genre-Based Learning* dalam penelitian ini tampak sangat membantu peningkatan pemahaman isi teks. Siswa mengikuti tahapan *deconstruction*, *joint construction*, dan *independent construction*, sehingga pemahaman mereka berkembang dari mengenali pola teks menuju kemampuan menggunakan pola tersebut secara sadar dalam membaca dan menulis. Pada tahap *deconstruction*, siswa belajar mengenali bagian teks seperti pernyataan umum, deskripsi bagian, dan deskripsi manfaat, sekaligus mengidentifikasi kalimat definisi, istilah ilmiah, serta konjungsi. Pada tahap *joint construction*, siswa bersama guru menyusun teks sehingga memahami bagaimana struktur dan ciri kebahasaan bekerja secara praktis. Pada tahap *independent construction*, siswa menulis teks berdasarkan hasil observasi sehingga pemahaman teks tidak berhenti pada hafalan, tetapi sampai pada penggunaan yang sadar dan reflektif. Dari wawancara, siswa juga menunjukkan strategi yang lebih terarah dalam memahami isi teks, seperti membaca pernyataan umum terlebih dahulu, mencari kalimat definisi, memperhatikan kata kunci yang berulang, serta mengidentifikasi ciri utama objek dan manfaatnya. Strategi ini membantu mereka menemukan gagasan utama, memahami isi pokok teks, dan menyusun simpulan dengan lebih baik. Temuan ini menguatkan kajian literatur bahwa GBA menyediakan fondasi sistematis untuk memahami teks, sedangkan *flipped learning* dan proyek memberi ruang untuk memperdalam, mendiskusikan, dan mengonstruksi makna teks secara aktif.

Selain mendukung kemampuan membaca, pembelajaran ini juga berdampak pada seluruh keterampilan berbahasa. Guru menegaskan bahwa menyimak terjadi saat siswa mendengarkan penjelasan, tujuan pembelajaran, dan arahan proyek; membaca dilatih ketika siswa membaca contoh teks, membaca teks yang mereka buat sendiri, serta membaca hasil kerja kelompok lain; menulis berkembang melalui penyusunan teks laporan hasil observasi dan laporan proyek; sedangkan berbicara dilatih dalam diskusi kelompok dan presentasi hasil proyek. Dengan demikian, pembelajaran ini menciptakan lingkungan berbahasa yang integratif, di mana keempat keterampilan saling memperkuat. Hasil ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa PjBL dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan hasil belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan menyimak, membaca, berbicara, dan menulis secara bersamaan. Ini menunjukkan bahwa integrasi model pembelajaran tidak hanya relevan untuk satu keterampilan tertentu, tetapi juga efektif dalam membangun kompetensi berbahasa secara utuh.

Unsur konteks budaya dalam penelitian ini juga terbukti menjadi penguat penting dalam pemahaman teks. Siswa menyatakan lebih menyukai materi berbasis budaya, seperti wayang, batik, candi, atau tradisi lokal, karena objek tersebut dekat dengan identitas dan pengalaman mereka. Guru mengintegrasikan budaya melalui teks yang mengangkat konteks lokal dan meminta siswa mengamati objek budaya di lingkungan sekolah atau daerah sekitar. Dengan cara ini, budaya berfungsi sebagai jembatan antara materi teks dan kehidupan nyata siswa. Data menunjukkan bahwa topik yang dekat dengan keseharian siswa mempermudah observasi, memperkaya data, dan membuat teks yang dihasilkan lebih detail serta objektif. Hal ini sejalan dengan penelitian berbasis cerita rakyat lokal yang menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna ketika materi dikaitkan dengan budaya sekitar. Dengan demikian, konteks budaya tidak hanya berfungsi sebagai variasi materi, tetapi sebagai unsur penting yang membuat proses membaca lebih relevan, reflektif, dan bermakna.

Di samping itu, pembelajaran ini juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Guru menilai bahwa sejak awal siswa dihadapkan pada pertanyaan pemantik yang mendorong mereka menafsirkan data observasi, membandingkan fakta, menghubungkan materi dengan konteks budaya, dan menyajikannya secara sistematis. Dalam kerja kelompok, siswa menunjukkan pembagian peran yang cukup alami sesuai minat dan kemampuan masing-masing: ada yang fokus mengidentifikasi struktur teks, ada yang mencatat data observasi, ada yang mengambil foto atau video, dan ada pula yang merangkai teks serta presentasi. Walaupun kadang muncul perbedaan pendapat, konflik tersebut umumnya dapat diselesaikan melalui diskusi dan rujukan pada contoh teks. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi juga membantu konstruksi makna bersama dalam proses membaca dan menulis. Temuan ini selaras dengan kajian literatur yang menyatakan bahwa PjBL, *flipped learning*, dan konteks budaya sama-sama berkontribusi pada peningkatan analisis, evaluasi, argumentasi, dan refleksi siswa sebagai bagian dari kemampuan berpikir kritis.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan. Karakteristik kelas yang berbeda menuntut strategi yang berbeda pula, sehingga tidak semua kelas menunjukkan antusiasme yang sama. Jam pelajaran akhir juga memengaruhi fokus dan respons siswa. Selain itu, keberhasilan *flipped learning* dan proyek sangat bergantung pada perencanaan guru, alokasi waktu, penyediaan media, dan pendampingan yang konsisten. Kendala-kendala ini sejalan dengan hasil kajian literatur yang menunjukkan bahwa implementasi *flipped classroom* sering terhambat oleh motivasi siswa yang rendah,

keterbatasan akses teknologi, kesiapan guru, dan kecenderungan sebagian siswa tetap pasif tanpa pengawasan. Oleh karena itu, meskipun integrasi *Genre-Based Learning*, *Flipped Project-Based Learning*, dan konteks budaya terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan mengembangkan kemampuan membaca secara mendalam, implementasinya tetap memerlukan adaptasi yang fleksibel sesuai kondisi kelas, kesiapan siswa, dan dukungan guru. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa integrasi ketiga pendekatan tersebut bukan hanya meningkatkan partisipasi siswa, tetapi juga secara langsung mengembangkan kemampuan membaca melalui proses analisis, evaluasi, interpretasi, dan refleksi terhadap teks secara lebih bermakna dan kontekstual.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Genre-Based Approach*, *Flipped Project-Based Learning*, dan konteks budaya berpotensi efektif dalam mendukung pengembangan kemampuan membaca Bahasa Indonesia siswa, karena mampu membangun pemahaman teks secara sistematis, meningkatkan kemandirian dan keterlibatan belajar, serta menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memahami isi teks, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan merefleksikan informasi berdasarkan pengalaman nyata dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Meskipun demikian, temuan ini perlu disikapi secara hati-hati karena implementasinya dipengaruhi oleh karakteristik siswa, kesiapan guru, serta kondisi pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, disarankan agar guru merancang pembelajaran secara adaptif dengan mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, sementara penelitian selanjutnya perlu menguji secara empiris efektivitas integrasi model ini dalam berbagai konteks yang lebih luas guna memperkuat validitas temuan.

DAFTAR REFERENSI

- Aprilia, T., Afriyanti, S., Wela, N., Fauza, A., & Apfani, S. (2025). Penguatan literasi membaca di sekolah dasar melalui model *Project-Based Learning* (PBL) sesuai Kurikulum Merdeka. 2(1), 148–158. <https://doi.org/10.62710/m0c1y249>
- Dan, M., & Belajar, H. (2025). Abstrak. 1(1), 30–44. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v1i3.272>
- Dinamaryati. (2021). Penerapan pendekatan pembelajaran berbasis genre dengan media pembelajaran kartu topik untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi menyusun teks tanggapan di SMPN 4 Bolo kelas IX-3 semester I tahun. 1, 328–339. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.57>
- Hayu, L., Mana, A., Atmazaki, A., Thahar, H. E., & Ramadhan, S. (2025). Pre-implementation motivation, student perceptions, and learning outcomes in creative writing instruction:

- A flipped project-based learning approach. 14(3), 2361–2370. <https://doi.org/10.18421/TEM143-41>
- Ilmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). 9, 926–939.
- Khatimah, U. K., Ridwan, S., Sembilanbelas, U., & Kolaka, N. (2025). Pengembangan modul pembelajaran berbasis proyek (PjBL) melalui pemanfaatan cerita rakyat lokal untuk meningkatkan keterampilan menulis sastra di SMAN 1 Lalolae. 11(4), 5021–5034. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7111>
- Melinia, S., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2022). Identifikasi faktor-faktor penyebab kesulitan belajar pada keterampilan membaca pemahaman. 4(1). <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i3.2039>
- Novitasari, F. D., Kristina, N., & Setyawan, Y. (2025). Efektivitas *Project Based Learning* melalui desain poster untuk meningkatkan pemahaman kalimat majemuk setara di sekolah dasar. 8(2).
- Nurhayati, S., Erviana, Y., & Lita. (2025). Implementasi *Project-Based Learning* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa madrasah aliyah. 3(4), 242–246. <https://doi.org/10.70305/jle.v3i4.194>
- Opik. (2025). (*Reading, Exploring, Analyzing, Discussing, and Narrating*) berbasis multikulturalisme dan. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.16010>
- Peres, P. (n.d.). The impact of flipped project-based learning on self-regulation in higher education. 15(17), 127–147. <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i17.14135>
- Saputra, E. E., & Parisu, C. Z. L. (2025). Penguatan literasi Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui strategi pembelajaran yang mendorong berpikir kritis dan kreatif. 1, 80–93.
- Sari, N. A. E. (n.d.). Efektivitas model pembelajaran *flipped classroom* dengan Google Classroom terintegrasi video animasi Powtoon terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi asam basa.
- Suptiani, Y. (2025). Implementasi model *Project-Based Learning* (PjBL) berbasis budaya lokal dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SD Negeri 1 Moyot. 4(2), 2963–2984. <https://doi.org/10.36312/d722xf12>
- Tantri, N. R., Rohmah, Z., Savitri, D., & Al-Mustofa, M. U. (2024). An investigation of approaches and strategies in teaching Indonesian writing: Voices of Indonesian language teachers. 9(2), 355–375. <https://doi.org/10.33369/joall.v9i2.34311>
- Tsanawiyah, M., Karanganyar, N., Aliyah, M., & Kebumen, N. (2025). Penerapan pendekatan *genre-based approach* dalam meningkatkan keterampilan menulis. 2(2), 781–790.
- Wirahyuni, K., Pendidikan, U., Kritis, B., & Classroom, F. (2024). Implementasi model pembelajaran *flipped classroom* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia: Kajian systematic literature review. 1122–1130. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>
- Wulandari, L. (2025). Seminar nasional pendidikan profesi guru tahun 2024. 2019, 77–83.